

PENGETAHUAN PASIEN TENTANG PENCABUTAN GIGI DI POLI GIGI PUSKESMAS

Delviyana Farastika¹, I.G.A Kusuma Astuti N.P², Sri Hidayati³

^{1,2,3}Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya

*delvianafarastika@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Pengetahuan Gigi,
Pasien Poli Gigi,
Pencabutan Gigi

Latar Belakang dalam penelitian ini adalah tingginya persentase tindakan pencabutan gigi yang tidak sesuai indikasi di Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang tahun 2023. Tujuan penelitian: Diketahui gambaran pengetahuan pasien tentang pencabutan gigi permanen di Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sampang. Metode penelitian: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Sasaran penelitian adalah pasien yang datang ke Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang, pada tanggal 16 Januari 2022 – 18 Februari 2023 dengan kelompok umur 17 – 25 tahun. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pembagian lembar kuesioner. Teknik Analisa data yang digunakan adalah dengan cara menjumlahkan hasil setiap jawaban yang benar, kemudian dihitung rata-rata (mean) dalam bentuk persentase dan disajikan dalam bentuk table. Hasil penelitian: Pengetahuan pasien tentang indikasi pencabutan gigi termasuk dalam kategori sedang. Pengetahuan pasien tentang kontra indikasi pencabutan gigi termasuk dalam kategori kurang. Pengetahuan pasien tentang komplikasi pencabutan gigi termasuk dalam kategori sedang. Pengetahuan pasien tentang akibat pencabutan gigi termasuk dalam kategori kurang, jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pasien di Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang tentang pencabutan gigi termasuk dalam katagori kurang.

ABSTRACT

Key word:

Dental Knowledge,
Poly Dental Patient,
Tooth Extraction

Background in this study is the high percentage of tooth extraction actions that do not match indications at the Dental Poly of the West Tamberu Health Center, Sokobanah District, Sampang Regency. Purpose of the study: Known description of patient knowledge about permanent tooth extraction at the Dental Poly Puskesmas Tamberu Barat, Sampang District. Research method: The type of research used is descriptive research. The target of the study was patients who came to the Dental Poly of the West Tamberu Health Center, Sokobanah District, Sampang Regency, on January 16, 2022 – February 18, 2023 with the age group of 17 – 25 years. The data collection procedure is carried out through the distribution of questionnaire sheets. The data analysis technique used is by summing the results of each correct answer, then calculating the average (mean) in percentage form and presented in

table form. Results of the study: The patient's knowledge of the indications for tooth extraction belongs to the moderate category. The patient's knowledge of the contra indications of tooth extraction belongs to the category of lacking. The patient's knowledge of the complications of tooth extraction belongs to the moderate category. The patient's knowledge of the consequences of tooth extraction falls into the category of lacking. So it can be concluded that the knowledge of patients at the Dental Poly, West Tamberu Health Center, Sokobanah District, Sampang Regency about tooth extraction is included in the category of lacking

PENDAHULUAN

Pencabutan gigi pada ilmu kedokteran gigi disebut juga ekstraksi gigi adalah tindakan pengeluaran gigi dari lubang soket pada tulang alveolar. Pencabutan gigi dikatakan ideal jika dalam pelaksanaannya tidak disertai rasa sakit, trauma yang terjadi pada jaringan sekitar gigi seminimal mungkin, luka pencabutan dapat sembuh secara normal dan tidak menimbulkan permasalahan pasca pencabutan (Nurhaeni & Asridiana, 2020).

Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 melaporkan bahwa pencabutan gigi merupakan salah satu tindakan perawatan gigi yang paling banyak diterima oleh masyarakat di Indonesia terutama pada kelompok umur 10-14 tahun, 15-19 tahun, dan 20-24 tahun memiliki proporsi kebiasaan konsumsi makanan manis yang tinggi dibandingkan kelompok usia dewasa dan manula. Hal ini dapat menyebabkan tingginya tindakan pencabutan gigi pada rentang usia tersebut (Kemenkes RI, 2018).

Kehilangan gigi dianggap sebagai salah satu masalah kesehatan gigi terburuk yang disebabkan oleh penyakit pada rongga mulut. Kehilangan gigijuga merupakan salah satu indikator utama kesehatan rongga mulut pada suatu populasi dan salah satu variabel yang digunakan dalam banyak penelitian. Pemahaman mengenai alasan-alasan pencabutan gigi dalam suatu populasi adalah hal yang sangat penting untuk menentukan strategi pencegahan kehilangan gigi (Dewi dkk., 2022).

Salah satu tindakan perawatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi penyakit gigi dan mulut dengan pencabutan gigi. Alasan-alasan dilakukan tindakan pencabutan gigi dan jumlah gigi yang dicabut pada suatu populasi dihubungkan dengan kebersihan mulut, tingkat pendidikan, status sosioekonomi, dan kualitas hidup individu (Abdi & Muthiah, 2022).

Berdasarkan data sistem pencatatan dan pelaporan terpadu puskesmas (SP2TP), standar perbandingan tindakan pencabutan gigi dan penambalan gigi adalah 1:1. Pada Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang dari data kunjungan pasien dari tahun 2021. Gigi terindikasi untuk dilakukan perawatan saluran akar sebanyak 270 pasien, seharusnya 100% melakukan perawatan saluran akar. Tujuannya agar gigi bertahan lebih lama didalam rongga mulut. Jika tidak dilakukan perawatan saluran akar maka gigi akan semakin rusak dan tindakan yang dilakukan adalah pencabutan gigi. Mempertahan gigi pada rongga mulut berguna agar gigi dapat berfungsi secara fungsional maupun estetika (Kholifah, 2021).

Fakta yang terjadi di Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang pada tahun 2021 adalah 101 (37%) pasien yang bersedia dilakukan

perawatan saluran akar dan 169 (63%) pasien dilakukan pencabutan gigi. Maka dari data kunjungan pasien di Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang pada tahun 2021, tindakan pencabutan gigi dan penambalan gigi yaitu 169:101 atau 1,6: 1 . Hal ini tidak sesuai dengan standar dari sistem pencatatan dan pelaporan terpadu puskesmas (SP2TP), yaitu perbandingan tindakan pencabutan gigi dan penambalan gigi adalah 1:1 (Kholifah, 2021).

Berdasarkan kesenjangan antara fakta dan yang seharusnya terjadi di Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang maka masalah dalam penelitian ini adalah tingginya persentase tindakan pencabutan gigi yang tidak sesuai indikasi di Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang tahun 2023.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2022 sampai Maret 2023. Penelitian dilakukan Sasaran penelitian adalah pasien yang datang ke Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang, pada tanggal 16 Januari 2022 – 18 Februari 2023 dengan kelompok umur 17 – 25 tahun. Metode pengumpulan Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Teknik Analisa data yang digunakan adalah dengan cara menjumlahkan hasil setiap jawaban yang benar, kemudian dihitung rata-rata (mean) dalam bentuk persentase dan disajikan dalam bentuk table. Setiap jawaban benar diberi nilai 1 dan setiap jawaban salah diberi nilai 0. Pengetahuan termasuk dalam kategori:

1. Baik: 76-100%
2. Sedang: 56-75%
3. Kurang: ≤ 56

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengetahuan pasien tentang pencabutan gigi di Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang Tahun 2023 didapatkan hasil dan distribusi dalam bentuk tabel yang dibagi menjadi 4 tabel.

Tabel 1. Distribusi dan Frekuensi Pengetahuan Pasien Tentang Indikasi Pencabutan Gigi di Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang Tahun 2023

No	Pernyataan	Jawaban Responden				Kriteria Penilaian
		Benar		Salah		
		Σ	%	Σ	%	
1	Perawatan yang dilakukan saat gigi sisa akar saja	25	83	5	17	Baik : 76% - 100% Sedang : 56% - 75% Kurang : <56% (Nursalam, 2020)
2	Kondisi gigi yang perlu dilakukan pencabutan gigi	19	63	11	37	
3	Perawatan pada gigi lubang kecil, sering linu, tidak pernah sakit cekot-cekot, tidak pernah sakit secara tiba-tiba	18	60	12	40	
4	Perawatan pada gigi lubang besar, terasa sakit tidak tertahankan disertai bengkak dan kesulitan saat makan	13	43	17	57	

5	Perawatan pada gigi lubang besar, pernah sakit cekot-cekot, terasa ngilu saat makan dan minum dingin, dan terasa sakit tidak tertahankan	19	63	11	37	
6	Alasan lebih memilih mencabut gigi dari pada menambal gigi	11	37	19	63	
	Jumlah	105	349	75	251	
	Rata-rata	17,5	58	12,5	42	Sedang

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pengetahuan pasien tentang perawatan yang dilakukan saat gigi sisa akar saja memiliki persentase jawaban yang benar paling tinggi yaitu 83%, sedangkan jawaban benar yang paling rendah pada pernyataan alasan lebih memilih mencabut gigi dari pada menambal gigi yaitu 37%. Tingkat pengetahuan pasien tentang pengertian indikasi pencabutan gigi termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata persentase jawaban benar sebesar 58%.

Tabel 2. Distribusi dan Frekuensi Pengetahuan Pasien Tentang Kontra Indikasi Pencabutan Gigi di Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang Tahun 2023

No	Pernyataan	Jawaban Responden				Kriteria Penilaian
		Benar		Salah		
		Σ	%	Σ	%	
1	Tindakan pencabutan gigi goyang yang terdapat benjolan atau tumor disekita gusi	13	43	17	57	Baik : 76% - 100%
2	Tindakan gigi tidak boleh pada penderita darah susah berhenti apabila luka (hemofilia)	17	57	13	43	Sedang : 56% - 75%
3	Tindakan gigi tidak boleh pada penderita tekanan darah tinggi (hipertensi)	10	33	20	67	Kurang : <56%
4	Tindakan gigi tidak boleh pada penderita darah rendah(anemia)	11	37	19	63	(Nursalam, 2020)
	Jumlah	51	170	69	230	
	Rata-rata	13	43	17	57,5	Kurang

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pengetahuan pasien tentang tindakan gigi tidak boleh pada penderita darah susah berhenti apabila luka (hemofilia) memiliki persentase jawaban yang benar paling tinggi yaitu 57%, sedangkan jawaban benar yang paling rendah pada pernyataan tindakan gigi yang tidak boleh pada penderita tekanan darah tinggi (hipertensi) yaitu 33%. Tingkat pengetahuan pasien tentang pengertian kontra indikasi pencabutan gigi termasuk dalam kategori kurang dengan rata-rata persentase jawaban benar sebesar 43%.

Tabel 3. Distribusi dan Frekuensi Pengetahuan Pasien Tentang Komplikasi Pencabutan Gigi di Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang Tahun 2023

No	Pernyataan	Jawaban Responden				Kriteria Penilaian
		Benar		Salah		
		Σ	%	Σ	%	
1	Tindakan yang tidak boleh dilakukan setelah pencabutan gigi	18	60	12	40	Baik : 76% - 100% Sedang : 56% - 75% Kurang : <56% (Nursalam, 2020)
2	Makanan yang dianjurkan setelah pencabutan gigi	17	57	13	43	
3	Minuman yang dianjurkan setelah pencabutan gigi	18	60	12	40	
4	Tindakan yang dilakukan untuk menghentikan pendarahan	15	50	15	50	
Jumlah		68	227	52	173	Sedang
Rata-rata		17	57	13	43	

Berdasarkan tabel 3 diketahui pengetahuan pasien tentang tindakan yang tidak boleh dilakukan setelah pencabutan gigi dan minuman yang dianjurkan setelah pencabutan gigi memiliki persentase jawaban yang benar paling tinggi yaitu 60%, sedangkan jawaban benar yang paling rendah pada pernyataan tindakan yang dilakukan untuk menghentikan pendarahan yaitu 50%. Tingkat pengetahuan pasien tentang pengertian komplikasi pencabutan gigi termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata persentase jawaban benar sebesar 57%.

Tabel 4. Distribusi dan Frekuensi Pengetahuan Pasien Tentang Akibat Pencabutan Gigi di Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang Tahun 2023

No	Pernyataan	Jawaban Responden				Kriteria Penilaian
		Benar		Salah		
		Σ	%	Σ	%	
1	Tindakan yang harus dilakukan apabila gigi telah dicabut	12	40	18	60	Baik : 76% - 100% Sedang : 56% - 75% Kurang : <56% (Nursalam, 2020)
2	Akibat terhadap gigi sebelahnya apabila dilakukan pencabutan	11	37	19	63	
3	Akibat pencabutan gigi rahang bawah terhadap gigi rahang atas (gigi lawannya)	9	30	21	70	
4	Akibat yang terjadi apabila gigi geraham dicabut	14	47	16	53	
5	Akibat yang dirasakan apabila gigi depan dicabut	17	57	13	43	
6	Akibat yang terjadi apabila gigi taring dicabut	20	67	10	33	
Jumlah		83	278	97	322	Kurang
Rata-rata		14	46	16	55	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa pengetahuan pasien tentang akibat yang terjadi apabila gigi taring dicabut memiliki persentase jawaban yang benar paling tinggi yaitu 67%, sedangkan jawaban benar yang paling rendah pada pernyataan akibat pencabutan

gigi rahang bawah terhadap gigi rahang atas (gigi lawannya) yaitu 30%. Tingkat pengetahuan pasien tentang pengertian komplikasi pencabutan gigi termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata persentase jawaban benar sebesar 46%.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Pasien Tentang Indikasi Pencabutan Gigi Di Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang Tahun 2023

Berdasarkan hasil pengumpulan data diketahui bahwasanya pengetahuan pasien di Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang, mengenai indikasi pencabutan gigi termasuk dalam kategori sedang. Sebagian responden tidak mengetahui tentang kondisi yang menandakan perlu dilakukan tindakan pencabutan gigi, sebagian responden tidak mengetahui dan memahami tentang keadaan gigi yang perlu dilakukan pencabutan gigi. Sebagian responden juga tidak mengetahui tentang tindakan yang dilakukan apabila gigi lubang kecil, sering ngilu bila dipakai makan dan minum dingin, dan tidak pernah sakit cekot-cekot atau tidak pernah ada rasa sakit secara tiba-tiba, dan tindakan apabila terdapat gigi lubang besar, terasa sakit tidak tertahankan disertai bengkak pada gusi dan kesulitan saat makan, serta tindakan yang dilakukan apabila gigi lubang besar, pernah sakit cekot-cekot, dan ngilu bila dipakai makan dan minum dingin, dan terasa sakit tidak tertahankan. Sebagian responden yang tidak mengetahui alasan lebih memilih mencabut gigi dari pada menambal gigi. Hal ini ditimbulkan oleh kurangnya informasi yang biasa diketahui tentang pencabutan gigi. Hal ini memungkinkan berdampak responden cenderung mengabaikan perawatan gigi berlubang yang tepat, serta lebih memilih pencabutan gigi daripada melakukan penambalan gigi. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryaningtyas (2020) yang mengatakan bahwa pengetahuan pasien tentang indikasi pencabutan gigi dalam kategori sedang.

Menurut Simorangkir (2020), pendidikan yang tinggi apabila tidak didukung dengan informasi melalui media massa akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Pendidikan dibutuhkan untuk mendapatkan informasi. Apabila seseorang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah untuk menerima informasi dan pengalaman yang menunjang kesehatan gigi serta perawatan gigi berlubang. Seseorang akan lebih memilih dilakukan perawatan penambalan daripada pencabutan gigi. Mayoritas pendidikan responden adalah SMA, pada tingkat SMA pengetahuan yang diperoleh hanya pada tingkat dasar apabila dibandingkan dengan pendidikan ditingkat universitas yang memperoleh pengetahuan lebih luas. Hal ini sejalan dengan penelitian Mustopo (2020) yang menyatakan bahwa dengan pendidikan lebih tinggi maka seseorang akan cenderung lebih mudah untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain ataupun media massa, maka semakin banyak pula pengetahuan yang bisa didapatkan tentang pencabutan gigi, sehingga lebih sadar pada pelayanan kesehatan yang ada.

Pengetahuan Pasien Tentang Kontra Indikasi Pencabutan Gigi Di Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang Tahun 2023

Berdasarkan hasil pengumpulan data diketahui bahwasanya pengetahuan pasien di Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang, mengenai kontra indikasi pencabutan gigi termasuk dalam kategori kurang. Sebagian responden tidak mengetahui tentang kondisi yang menandakan seseorang pasien tidak boleh dilakukan tindakan pencabutan gigi, sebagian responden juga tidak mengetahui dan memahami tentang pencabutan gigi tidak boleh pada penderita kelainan darah sukar membeku (hemofilia), penderita darah tinggi (hipertensi), dan penderita darah rendah (anemia) yang disertai gigi goyang. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya wawasan responden serta kurangnya penyuluhan mengenai pencabutan gigi. Hal ini memungkinkan berdampak bahwasanya responden tidak mempunyai pengetahuan yang banyak sehingga menjadikannya masih belum mengerti tentang penyakit apa saja yang tidak boleh dilakukan pada saat tindakan pencabutan gigi. Dampak lainnya adalah masih tingginya kasus pencabutan gigi tidak sesuai indikasi di Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahma dkk. (2022) yang mengatakan bahwa pengetahuan tentang kontra indikasi pencabutan gigi dalam kategori kurang.

Menurut Notoatmojo (2018), pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besar pengetahuan dalam 6 tingkat pengetahuan, antara lain tahu diartikan sebagai mengingat suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui. Pengetahuan pasien tentang kontra indikasi pencabutan gigi termasuk dalam kategori kurang, hal ini karena pengetahuan pasien hanya sampai pada tahap tahu saja, sehingga pasien belum memahami atau menginterpretasikan dan mengaplikasikan dalam bentuk perilaku yang benar dan tepat.

Semakin rendah pengetahuan seseorang mengenai pencabutan gigi, menjadikan semakin rendah tingkat kesadarannya untuk mempertahankan giginya. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi dkk. (2022) pencabutan gigi seharusnya menjadi pilihan terakhir dalam perawatan gigi namun banyak masyarakat yang menjadikan tindakan pencabutan gigi sebagai pilihan utama karena belum mengerti tentang pentingnya mempertahankan gigi di dalam rongga mulut.

Pengetahuan Pasien Tentang Komplikasi Pencabutan Gigi Di Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang Tahun 2023

Berdasarkan hasil pengumpulan data diketahui bahwasanya pengetahuan pasien di Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang, mengenai komplikasi pencabutan gigi termasuk dalam kategori sedang. Sebagian responden tidak mengetahui tentang tindakan yang boleh dilakukan pasien setelah pencabutan gigi yaitu keadaan minuman dan makanan yang dianjurkan setelah pencabutan gigi. Sebagian responden juga tidak mengetahui dan memahami cara menghentikan pendarahan setelah pencabutan gigi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penyuluhan dan informasi yang biasa diketahui tentang tindakan yang harus dilakukan setelah pencabutan gigi. Hal ini memungkinkan berdampak bahwa pada pengetahuan dan pemahaman responden tentang apa saja tindakan yang menyebabkan komplikasi

pencabutan gigi. Hal ini sejalan dengan penelitian Rustam (2019) yang mengatakan bahwa pengetahuan tentang komplikasi pencabutan gigi dalam kategori sedang.

Menurut Notoatmodjo (2018), menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh seseorang akan menimbulkan pengertian dan pemahaman terhadap pengetahuan tersebut. Dengan memahami sesuatu hal yang dipelajari, seseorang akan dapat mengadakan penilaian. Penilaian ini dapat positif atau negatif. Penilaian yang positif akan menimbulkan sikap positif, yang akhirnya akan berpengaruh pada perilaku positif terhadap sesuatu yang dipelajari.

Rendahnya frekuensi penyuluhan kesehatan gigi merupakan salah satu penyebab pengetahuan dan pemahaman responden tentang pencabutan gigi kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Rustam (2019) pelayanan kesehatan masyarakat khususnya di rumah sakit, puskesmas, dan petugas atau tenaga kesehatan harus mampu meningkatkan frekuensi penyuluhan untuk memberikan informasi secara jelas agar pasien mengetahui dan menerima informasi secara jelas agar pasien mengetahui dan menerima informasi dengan baik tentang komplikasi pencabutan gigi.

Pengetahuan Pasien Tentang Akibat Pencabutan Gigi Di Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang Tahun 2023

Berdasarkan hasil pengumpulan data diketahui bahwasanya pengetahuan pasien di Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang, mengenai akibat pencabutan gigi termasuk dalam kategori kurang. Sebagian responden tidak mengetahui tentang akibat yang dirasakan setelah dilakukan pencabutan gigi. Sebagian responden juga tidak mengetahui tentang akibat yang terjadi jika gigi geraham besar bawah kiri dicabut terhadap gigi sebelahnya, akibat pencabutan gigi geraham besar bawah kanan bagi gigi antagonisnya (gigi lawannya), serta akibat yang terjadi apabila semua gigi geraham besar bawah kanan dicabut dan akibat yang terjadi apabila sebagian gigi taring dicabut, dan akibat yang dirasakan apabila sebagian gigi depan atas dicabut. Hal ini disebabkan karena kurangnya penyuluhan kesehatan gigi khususnya pencabutan gigi, sehingga mungkin berdampak pada pengetahuan responden. Responden hanya sebatas mengetahui apabila gigi sudah rusak dan sakit harus segera dicabut agar rasa sakitnya segera hilang, tanpa mengetahui akibat yang akan dirasakan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahma dkk. (2022) yang mengatakan bahwa pengetahuan tentang akibat pencabutan gigi dalam kategori kurang.

Menurut Mustopo (2020), pengetahuan seseorang berperan penting untuk menentukan perilaku seseorang dalam menentukan perawatan gigi. Pengetahuan masyarakat yang kurang tentang pengetahuan pencabutan gigi dapat mempengaruhi masyarakat tentang mengatasi rasa sakit akibat sakit gigi, masyarakat percaya bila sakit gigi alangkah lebih baiknya dicabut dibandingkan ditambal dikarenakan dengan pencabutan gigi dapat mengatasi rasa sakit akibat sakit gigi, daripada gigi yang ditambal akan kembali sakit gigi lagi.

Kurangnya pengetahuan responden tentang akibat pencabutan gigi dapat mengakibatkan responden tidak mengetahui bahaya yang ditimbulkan setelah pencabutan gigi. Akibat dari gigi dicabut yaitu kehilangan gigi atau ompong. Hal ini sejalan dengan penelitian Rizkillah dkk. (2019) akibat dari gigi yang dicabut adalah kualitas hidup seseorang bisa dipengaruhi oleh dampak gangguan kesehatan gigi dan

mulut seseorang. Gigi sangat berperan penting pada proses pencernaan manusia. Kehilangan gigi akan sangat mempengaruhi seseorang baik dari segi fungsional, penampilan (estetika), dan sosial. Ketebatasan fungsi gigi bisa membuat penurunan fungsional dari rongga mulut, misalnya sulit untuk berbicara, sulit untuk mengunyah makanan, dan sulit dalam menegcap makanan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan pasien tentang pencabutan gigi di Poli Gigi Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang tahun 2023, maka diperoleh kesimpulan pengetahuan pasien tentang indikasi pencabutan gigi termasuk dalam kategori sedang, pengetahuan pasien tentang kontra indikasi pencabutan gigi termasuk dalam kategori kurang, pengetahuan pasien tentang komplikasi pencabutan gigi termasuk dalam kategori sedang, pengetahuan pasien tentang akibat pencabutan gigi termasuk dalam kategori kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M., & Muthiah, N. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencabutan Gigi Di Kota Samarinda. *MULAWARMAN DENTAL JOURNAL*, 2(1), 1–10.
- Adnan, S., & Adzakiyah, T. (2020). Gambaran Pencabutan Gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) Universitas Andalas Pasca Pandemi Covid-19. *Andalas Dental Journal*, 16–23.
- Dewi, C. D., Syamsudin, E., & Hadikrishna, I. (2022). Karakteristik pasien dan diagnosis pencabutan gigi pada pasien di klinik eksodonisia RSGM Universitas Padjadjaran. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 34(2), 152. <https://doi.org/10.24198/jkg.v34i2.37719>
- Istiqomah. (2020). Gambaran Pengetahuan Pasien Tentang Pencabutan Gigi Permanen Di Puskesmas Polowijen Kota Malang Tahun 2019. Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Surabaya.
- Kemenkes RI. (2014). Profil Kesehatan Kabupaten Sampang Tahun 2014.
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018.
- Kholifah, Novita. 2021. Laporan Tahunan. Sistem Pencatatan Dan Pelaporan Terpadu Puskesmas (SP2TP). Sampang: Puskesmas Tamberu Barat Kecamatan Sokobah Kabupaten Sampang.
- Masrokat. (2019). Gambaran Pengetahuan Pasien Tentang Pencabutan Gigi Permanen Di Poli Gigi Puskesmas Arjosari Tahun 2019. Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Surabaya.
- Mustopo, B. (2020). Gambaran Pengetahuan Pasien Tentang Pencabutan Gigi Di Puskesmas Tosari Kabupaten Pasuruan. Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Surabaya.
- Notoatmodjo, soekidjo. (2018). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi: Vol. 23,5 (Ketiga). Rineka Cipta.
- Nurhaeni, & Asridiana. (2020). Prevalensi Pencabutan Gigi Permanen Di Poli Klinik Gigi Puskesmas Kaluku Bodoa Di Kota Makasar. *Media Kesehatan Gigi*, 19, 12–19.
- Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan . Salemba Medika.

- Rahma, S. A., NP, I. K. A., & Ulfah, S. F. (2022). Pengetahuan Pasien Tentang Pencabutan Gigi Di Poli Gigi Rsau Dr. Efram Harsana Lanud Iswahjudi Magetan Tahun 2022. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(4), 498-506.
- Rizkillah, M.N., Isnaeni, R.S., & Fadilah, R.P. 2019. Pengaruh Kehilangan Gigi Posterior Terhadap Kualitas Hidup Pada Kelompok Usia 45-65 Tahun. *Padjadjaran Journal Of Dental Researchers and Students*. Vol 3(1), hal, 7-12
- Rustam. (2019). Gambaran Pengetahuan Pasien Tentang Pencabutan Gigi Di Poli Gigi Rsud Sumenep 2019. Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Surabaya.
- Simongkari, Maria. (2020). Gambaran Pengetahuan Tentang Pencabutan Gigi Berdasarkan Karakteristik Usia Dan Tingkat Pendidikan Pada Masyarakat Keluahan Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan. Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Medan
- Sujarwo, A., Eriawan, T., & Aditia, E. (2019). Evaluasi Pelayanan Puskesmas Terhadap Jangkauan Aksesibilitas Penduduk di Kecamatan Kuranji. *Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Bung Hatta*.
- Suryaningtyas, E. N. (2020). Gambaran Pengetahuan Pasien Tentang Pencabutan Gigi Permanen Di Poli Gigi Dan Mulut Rsd Dr. Soebandi Jember Tahun 2020 . Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Surabaya.